

MENGATASI KETERGANTUNGAN ANAK MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK

DR. ASNAWI MUSLEM., M.Ed
drasnawi@unsyiah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul: Mengatasi Ketergantungan Anak Melalui Pendekatan Humanistik (Study Eksperimen Pada PAUD Bunga Melati). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada PAUD Bunga Melati. Tujuan yang ingi dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada PAUD Bunga Melati. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Lokasi penelitian direncanakan akan dilaksanakan di PAUD Bunga Melati. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah seluruh anak PAUD Bunga Melati yang berjumlah 25 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak PAUD Bunga Melati yang berjumlah 25 anak dengan teknik Total Sampling. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik dapat membantu mengatasi ketergantungan anak pada guru dan kawan sebaya di PAUD Bunga Melati.

Kata Kunci: *Ketergantungan anak, pendekatan humanistik*

PENDAHULUAN

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan ke-mampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk mem-perkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keter-kaitannya dengan keberhasilan akademik. Santrock (2002: 25) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan humanistik ini timbul dari keyakinan bahwa siswa akan kreatif.

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan kata lain pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan (*emotional aproach*), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Pribadi manusia dapat berubah karena dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha

untuk mendidik pribadi dan membentuk pribadi. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar, (Diknas, 2008: 25).

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik yang dilaksanakan di PAUD Bunga Melati. Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh penulis di PAUD Bunga Melati siswa masih bergantung pada orang tuanya dimana siswa masih ingin belajar apabila ditemani oleh orang tuanya. Siswa mau belajar apabila sudah dibujuk dan dirayu oleh guru tetapi orang tua harus tetap menemani dan mengawasi sampai proses pembelajaran berakhir. Oleh karena itu penulis ingin menerapkan pendekatan humanistik untuk mengatasi ketergantungan anak pada orang tua sehingga anak akan mau belajar walau tanpa diawasi oleh orang tuanya. Oleh karena itu penulis ingin mencoba menerapkan pendekatan humanistik agar siswa mampu belajar tanpa diawasi dan dibujuk oleh orang tuanya, maka penulis berasumsi bahwa dengan pendekatan humanistik siswa akan lebih aktif dalam belajar dan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sama seperti kawan-kawannya yang lain.

Pendekatan humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri yang bertujuan belajar adalah memanusiaikan manusia artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam kaitan itu maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Dua bagian pada proses belajar yaitu : proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu (Santrock, 2002: 24).

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun.

Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Masitoh, (2005: 112 – 113) sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
3. Anak bersifat aktif dan enerjik.
4. Anak itu egosentris.

5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh dkk. (2009: 69 – 612) adalah :

- a. Anak belajar melalui bermain.
- b. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
- c. Anak belajar secara alamiah.
- d. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Karakteristik Pembelajaran untuk Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono dan Sujiono (Yuliani, 2009:138), pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Belajar, bermain, dan bernyanyi
Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi (Slamet, 2005:133). Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.
- b. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan
Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu : 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks social budaya (Masitoh, 2005: 312).

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut. Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran

yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

Perkembangan Anak Usia Dini.

Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda; memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas. Perilaku anak juga beragam, demikian pula langgam belajarnya. Perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul diatas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya, (Hasan, 2009:21).

Dengan memahami kebutuhan khusus setiap anak diharapkan para guru mampu mengembangkan potensi anak dengan baik. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Anak usia dini juga sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat.

Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang amat cepat. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulai pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat.

Jenis-jenis Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Masitoh, 2005: 63). Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru TK. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu: a. karakteristik tujuan pembelajaran, b. karakteristik anak dan cara belajarnya, c. tempat berlangsungnya kegiatan belajar, d. tema pembelajaran, serta e. pola kegiatan (Masitoh, 2005: 63). Menurut Fakruddin (2010: 34) jenis-jenis strategi pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) antara lain:

1. Strategi Pembelajaran yang berpusat pada Anak meliputi:
 - a. Pendekatan yang melandasi pembelajaran yang berpusat pada anak
Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak juga merupakan makhluk yang aktif. Atas dasar fakta tersebut maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan: 1) pendekatan perkembangan dan 2) pendekatan belajar aktif.
 - b. Karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak
Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki karakteristik sebagai berikut (Masitoh, 2005: 85).
 - 1) Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak.
 - 2) Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan.

- 3) Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya.
 - 4) Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek.
 - 5) Anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan.
 - 6) Anak menggunakan otot kasarnya.
 - c. Sintaks pembelajaran yang berpusat pada anak
Pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari 3 tahap utama, yaitu : tahap merencanakan, tahap bekerja, dan tahap review.
 - 1) Tahap merencanakan (*planning time*)
Pada tahap ini guru member kesempatan kepada anak-anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya. Guru, misalnya, menyediakan alat-alat bermain yang terdiri dari : a) balok-balok kayu, b) model buah-buahan, c) alat-alat transportasi, d) buku-buku cerita, e) peralatan menggambar, dan f) macam-macam boneka.
 - 2) Tahap bekerja (*work time*)
Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukannya, anak kemudian dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja, bermain, atau memecahkan masalah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Guru mendampingi siswa, memberikan dukungan dan siap memberikan bimbingan jika anak membutuhkan.
 - 3) *Review / recall*
Setelah anak-anak selesai melakukan aktivitasnya, mereka kemudian diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini guru berusaha agar anak-anak mengungkapkan perasaannya dengan tepat.
2. Strategi pembelajaran melalui bermain, meliputi :
 - a. Rasional strategi pembelajaran melalui bermain
 - b. Bermain merupakan kebutuhan anak. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang di dalamnya terkandung bermacam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, social. Dengan bermain akan mengalami suatu proses yang menarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.
 - c. Sintaks pembelajaran melalui bermain. Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama, yaitu: tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.
 - 1) Tahap prabermain
Tahap prabermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan : kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap untuk dipergunakan.
 - a. Kegiatan penyiapan siswa terdiri dari : (1) guru menyampaikan tujuan kegiatan bermain kepada para siswa, (2) guru menyampaikan aturan-aturan yang harus diikuti dalam kegiatan bermain, (3) guru

- menawarkan tugas kepada masing-masing anak, misalnya membuat istana, membuat, menara, dst., dan (4) guru memperjelas apa yang harus dilakukan oleh setiap anak dalam melakukan tugasnya.
- b. Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang diperlukan, misalnya menyiapkan bak pasir, ember, bendera kecil, dsb.
- 2) Tahap bermain
Tahap bermain terdiri dari: a) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, b) dengan bimbingan guru, peserta permainan mulai melakukan tugasnya masing-masing, c) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainannya, dan d) anak-anak mencuci tangan.
 - 3) Tahap penutup
Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan : a) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, b) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah, c) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, d) menekankan pentingnya kerja sama.
3. Strategi pembelajaran melalui bercerita, meliputi
 - a. Rasional strategi pembelajaran melalui bercerita
Pencapaian tujuan pendidikan TK dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui bercerita. Masitoh (2005: 10) mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak TK, yaitu sebagai berikut.
 - 1) Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
 - 2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
 - 3) Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral dan keagamaan.
 - 4) Pembelajaran dengan bercerita memberikan memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
 - 5) Dengan dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - 6) Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak.
 - b. Sintaks pembelajaran melalui bercerita
Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut:
 - 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
 - 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dst.

- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
 - 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari: menyampaikan tujuan dan tema cerita, mengatur tempat duduk, melaksanakan kegiatan pembukaan, mengembangkan cerita, menetapkan teknik bertutur, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
 - 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita
Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.
4. Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi, meliputi :
- a. Rasional strategi pembelajaran melalui bernyanyi
Masitoh (2005: 113) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena :
 - 1) Bernyanyi bersifat menyenangkan,
 - 2) Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan,
 - 3) Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan,
 - 4) Bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak,
 - 5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak,
 - 6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor,
 - 7) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak
 - 8) Bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.
 - b. Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi
Strategi pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Tahap perencanaan, terdiri dari: (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) penetapan materi pembelajaran, (c) menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan (d) menetapkan evaluasi pembelajaran.
 - 2) Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari:
 - 3) Kegiatan awal : guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.
 - 4) Kegiatan tambahan : anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu Dua Mata Saya, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu.
 - 5) Kegiatan pengembangan : guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.
 - 6) Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

5. Strategi Pembelajaran Terpadu, meliputi :
- a. Rasional strategi pembelajaran terpadu
Anak adalah makhluk seutuhnya, yang memiliki berbagai aspek kemampuan, yang semuanya perlu dikembangkan. Berbagai kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang jika ada stimulasi untuk hal tersebut. Dengan pembelajaran terpadu, pembelajaran yang mengintegrasikan ke dalam semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan, berbagai kemampuan anak yang ada pada anak diharapkan dapat berkembang secara optimal.
 - b. Karakteristik strategi pembelajaran terpadu
Menurut Masitoh (2005: 12), pembelajaran terpadu memiliki karakteristik :
 - 1) Dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung,
 - 2) Sesuai dengan kebutuhan dan minat anak,
 - 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua pemikirannya,
 - 4) Menggunakan bermain sebagai wahana belajar,
 - 5) Menghargai perbedaan individu, dan
 - 6) Melibatkan orang tua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran
 - c. Prinsip-prinsip strategi pembelajaran terpadu
Menurut Masitoh (2005: 12), strategi pembelajaran terpadu direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip:
 - 1) Berorientasi pada perkembangan anak,
 - 2) Berkaitan dengan pengalaman nyata anak,
 - 3) Mengintegrasikan isi dan proses belajar,
 - 4) Melibatkan penemuan aktif,
 - 5) Memadukan berbagai bidang pengembangan,
 - 6) Kegiatan belajar bervariasi,
 - 7) Memiliki potensi untuk dilaksanakan melalui proyek oleh anak,
 - 8) Waktu pelaksanaan fleksibel,
 - 9) Melibatkan anggota keluarga anak,
 - 10) Tema dapat diperluas,
 - 11) Direvisi sesuai dengan minat dan pemahaman yang ditunjukkan anak.
 - d. Manfaat strategi pembelajaran terpadu
Ada beberapa manfaat dari strategi pembelajaran terpadu, yaitu: 1) meningkatkan perkembangan konsep anak, 2) memungkinkan anak untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai kegiatan, 3) membantu guru dan praktisi lainnya untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, dan 4) dapat dilaksanakan pada jenjang program yang berbeda, untuk semua tingkat usia, dan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
 - e. Sintaks pembelajaran terpadu
Prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut (Masitoh, 2005: 12 – 20).
 - 1) Memilih tema. Pemilihan tema untuk pembelajaran terpadu dapat bersumber dari: (a) minat anak, (b) peristiwa khusus, (c) kejadian yang

tidak diduga, (d) materi yang dimandatkan oleh lembaga, dan (e) orang tua dan guru.

Ada beberapa kriteria untuk pemilihan tema, yaitu: (a) relevansi topik dengan karakteristik anak, (b) pengalaman langsung, (c) keragaman dan keseimbangan dalam area kurikulum, (d) ketersediaan alat-alat, dan (e) potensi proyek.

- 2) Penjabaran tema. Tema yang sudah dipilih harus dijabarkan ke dalam sub tema-sub tema dan konsep-konsep yang didalamnya terkandung istilah (*term*), fakta (*fact*), dan prinsip (*principle*), kemudian dijabarkan ke dalam bidang-bidang pengembangan dan kegiatan belajar yang lebih operasional.
- 3) Perencanaan. Perencanaan harus dibuat secara tertulis sehingga memudahkan guru untuk mengetahui langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Tentukan tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, waktu, pengorganisasian anak, sumber rujukan, alat-permainan yang diperlukan, dan penilaian yang akan dilakukan.
- 4) Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan dan dikembangkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada saat proses berlangsung dilakukan pengamatan terhadap proses belajar yang dilakukan oleh anak.
- 5) Penilaian. Penilaian dilakukan pada saat pelaksanaan dan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengamati proses dan kemajuan yang dicapai anak melalui kegiatan pembelajaran terpadu.

Pendekatan Humanistik dan Karakteristiknya

Pendekatan humanistik menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Dalam kaitan itu maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Menurut Potter (2005: 11) bahwa kebutuhan manusia adalah bertingkat-tingkat, terdiri dari tingkatan atau kebutuhan keamanan, pengakuan dan aktualisasi diri. Menurut Potter (2005: 11) teori humanistik, tujuan proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pendidikan humanistik berarti pembelajarn yang bercorak kemanusiaan. Menurut Desmita, (2010: 11), pendekatan humanistik meliputi:

- a. Keadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen
- b. manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya
- c. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain

- d. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya
- e. Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai, dan kreativitas

Menurut Haryu (2011: 23) dalam pendidikan humanistik, ada beberapa hal pokok yang mendasar yaitu:

- a. Siswa harus memiliki pegangan substansial (a substantial hand) tentang arah pendidikan yang dilakukan, baik dalam hal memilih pelajaran dan tentang cara mempelajarinya
- b. Adanya unsur rasa dan unsur cipta yang harus diperhatikan dan perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar karena kedua unsur tersebut terjadi secara stimulant yakni ketika siswa berfikir pada saat itu juga mereka merasa. Hal tersebut menuntut agar seorang pendidik yang biasanya lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pemberi ilmu pengetahuan, agar tidak menciptakan jarak social dengan siswanya melainkan menjadi siswa senior yang selalu siap menjadi nara sumber, konsultan dan sebagai juru bicara
- c. Pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang dapat menjamin proses belajar mengajar, sebab salah satu ciri kelas humanistik adalah lingkungan kelas yang aman dan nyaman agar siswa merasa yakin bahwa mereka dapat belajar dan dapat mengerjakan hal-hal positif.
- d. Pendidikan humanistik diharapkan untuk dapat membantu siswa agar mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, sehingga tujuan humanistic dapat tercapai yaitu tercapainya derajat manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya

Menurut Haryu (2011: 23) Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarkan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.

Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (khairu ummah). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Aliran ini secara eksplisit

memberikan perhatian pada dimensi manusia dari psikologi dan konteks manusia dalam pengembangan teori psikologis.

Menurut Sudrajat (2008: 67), konsep dasar pendekatan humanistik terdiri dari tiga aspek yaitu :

- a. Manusia sebagai makhluk hidup yang dapat menentukan sendiri apa yang ia kerjakan dan yang tidak ia kerjakan, dan bebas untuk menjadi apa yang ia inginkan. Setiap orang bertanggung jawab atas segala tindakannya.
- b. Manusia tidak pernah statis, ia selalu menjadi sesuatu yang berbeda, oleh karena itu manusia mesti berani menghancurkan pola-pola lama dan mandiri menuju aktualisasi diri.
- c. Setiap orang memiliki potensi kreatif dan bisa menjadi orang kreatif. Kreatifitas merupakan fungsi universal kemanusiaan yang mengarah pada seluruh bentuk self expression.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik merupakan pendekatan individual dimana anak akan belajar dengan baik apa yang mereka mau dan perlu ketahui untuk mengembangkan kemampuan menganalisa apa dan mengapa sesuatu penting untuk mereka sesuai dengan kemampuannya. Menurut Sntrock (2007:53) asumsi dasar manusia pendekatan Humanistik adalah :

- a. Manusia adalah makhluk yang baik dan dapat dipercaya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik dan berupaya menjalin hubungan yang bermakna dan konstruktif dengan orang lain.
- b. Manusia lebih bijak daripada inteletknya. Manusia lebih bijak dari pikiran-pikiran yang disadarinya bilamana manusia berfungsi dengan cara yang baik dan tidak disentrif.
- c. Manusia adalah makhluk yang mengalami yaitu makhluk yang memikirkan, berkehendak, merasakan dan mempertanyakan. Rogers yakin bahwa inti dari kehidupan yang bernilai terletak dalam mengalami sebagai pribadi yang mendalam.
- d. Kehidupan ada pada saat ini, kehidupan ialah hidup sekarang. Kehidupan itu lebih dari sekedar tingkah laku otonistik yang ditentukan oleh peristiwa masa lalu, dan nilai kehidupan terletak pada saat sekarang, bukan pada masa lalu atau pada saat yang akan datang.
- e. Manusia adalah makhluk yang bersifat subyektif. Tingkah laku manusia hanya dapat dipahami berdasarkan dunia subyektifnya, yaitu bagaimana individu itu memandang diri dan lingkungannya.
- f. Hubungan manusiawi yang mendalam merupakan salah satu kebutuhan yang terpokok manusia. Meningkatkan hubungan antar pribadi yang mendalam memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber kesejahteraan mental manusia
- g. Manusia memiliki kecenderungan kearah aktualisasi. Kecenderungan manusia adalah bergerak ke arah pertumbuhan, kesehatan, penyesuaian, sosialisasi, realisasi diri, kebebasan dan otonomi.

Pendekatan humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam

pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Sunu (2008:13) menjelaskan bahwa guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Menurut Sunu (2008:13) proses yang umumnya dilalui adalah :

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
- d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- e. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Model-Model Pembelajaran Humanistik

Menurut Suyanto (2009: 34) terdapat beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom, active learning, quantum learning, quantum teaching, dan the accelerated learning.*

a. Humanizing of the classroom

Model ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

b. Active learning

Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan

cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan banyak strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

c. *Quantum learning*

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.

d. *The accelerated learning*

Merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat).

Auditory adalah belajar dengan berbicara dan mendengarkan. *Visual* diartikan belajar dengan mengamati dan menggambarkan. *Intellectual* maksudnya adalah belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi. *Accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Dalam buku Heru (2009: 9) diuraikan dua model pembelajaran dalam pendekatan humanistik, yaitu: model pengawasan diri, dan model reduksi tekanan jiwa, untuk lebih jelas berikut penjelasannya:

a. Model pengawasan diri dengan mode-mode perilaku : mengatur lingkungan sekitar sendiri.

Model pengawasan Diri adalah pola belajar yang dirancang untuk melatih siswa mengenal prinsip-prinsip perilaku, melakukan pengawasan diri sendiri untuk berperilaku yang baik. Rancangan pola belajar tersebut mengubah keadaan lingkungan sehingga mendorong terjadinya perilaku baru yang dikehendaki.

b. Urutan Langkah Mengajar.

Pengajaran dengan model pengawasan diri mengenal empat kegiatan sebagai berikut :

- 1) Langkah kesatu : guru mengenalkan bahasa tentang pengawasan diri untuk berperilaku lebih baik.
- 2) Langkah kedua : guru mengemukakan prinsip-prinsip perilaku yang baik.
- 3) Langkah ketiga : guru mengajak siswa untuk membuat program pengawasan diri.
- 4) Langkah keempat : guru meminta siswa untuk melaksanakan program pengawasan diri sendiri.

b. Model reduksi tekanan jiwa : suatu prosedur dasar untuk mengurangi kegelisahan

Model Reduksi : adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk melatih siswa dapat mengganti perilaku yang tidak cocok dengan perilaku yang baik, dapat

mengurangi kegelisahan menjadi perilaku yang menyenangkan, dan memiliki kebiasaan hidup sehat.

a. Urutan langkah mengajar

Pengajaran dengan model reduksi tekanan jiwa mengenal urutan langkah sebagai berikut :

- 1) Langkah kesatu : guru mengenalkan program dengan cara meminta siswa untuk duduk secara santai, sehingga merasa nyaman dan senang.
- 2) Langkah kedua : menghangatkan suasana menuju santai dengan cara menjelaskan orientasi secara umum tentang jalannya pengajaran.
- 3) Langkah ketiga : proses bersantai yang sebenarnya, guru memelihara kenyamanan, kelembutan dan suasana harmonis.
- 4) Langkah keempat : Proses mengakhiri persantiaian, guru meminta siswa sepenuhnya bersantai agar bebas dari ketegangan.
- 5) Langkah kelima : guru melaksanakan wawancara dan bertukar pikiran dengan siswa, dalam kesempatan ini siswa berpendapat tentang proses pengajaran.

b. Peranan guru dalam proses pembelajaran. Hubungan guru siswa tergolog pada struktur tinggi. Hal ini terjadi pada saat guru menghilangkan kegelisahan, kekecewaan. Sebagai ilustrasi siswa diminta tenang dalam menghadapi ujian.

c. Pendukung keberhasilan belajar. Pendukung keberhasilan berupa lingkungan sekitar yang cukup luas,nyaman, tertib, tenang, dan bersuasana santai. Perilaku guru sendiri bernada lunak, berlahan-lahan, dengan suara merdu dan menyenangkan.

d. Dampak pengajaran dan dampak pengiring. Penggunaan model ini bermanfaat dalam menumbuhkan perilaku harmonis, pengendalian emosi, dan memelihara kesehatan jiwa. Akibat selanjutnya tumbuh kepercayaan diri untuk pengawasan diri sendiri.

Kekurangan Dan Kelebihan Teori Humanistik

Menurut Santrock (2002: 67) kelebihan teori humanistik yaitu pembelajarannya siswa harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri sebaik baiknya. Sedangkan kekurangan teori humanistik yaitu peserta didik kurang mengenal diri dan potensi potensi yang ada pada diri mereka. Kelebihan dari teori humanistik adalah sebagai berikut :

- a. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
- c. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Sedangkan kekurangan dari teori humanistik adalah:

- a. Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
- b. Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.

Menurut Desmita (2010: 34) kelebihan pendekatan humanistik adalah :

- a. Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula karena para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.
- b. Guru mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak (perbedaan dari per individu)
- c. Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual dan hubungan-hubungan manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu yang di jumpai oleh siswa, baik di dalam masyarakat
- d. Memperoleh pengetahuan secara meluas tentang sejarah, sastra, pengolahan strategi untuk berfikir produktif, karena pendekatan Humanistik merupakan suatu pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang yang dikehendaki secara sosial.
- e. Para siswa dapat memilih suatu pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktivitas-aktivitas kreatif yang akan dilakukan.

Desmita (2010: 34) juga menambahkan kekurangan pendekatan humanistik yaitu:

- a. Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar
- b. Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan begitu juga dengan pendekatan humanistik, oleh karena itu guru harus mampu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tema pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas memiliki manfaat yang sangat penting bagi perkembangan profesionalisme guru. Arikunto (2006: 9) juga menjelaskan siklus penelitian tindakan kelas menggunakan empat komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua anak

yang ada di PAUD Bunga Melati yang berjumlah 25 anak. Sampel adalah sebagian dari pada populasi, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini 25 anak PAUD Bunga Melati dengan teknik *total sampling*.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas berdasarkan situasi kelas, yang dilakukan secara sistematis yang tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu : “(a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan (*action*), (c) pengamatan (*observasi*), dan (d) refleksi (*reflection*)”.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penulis menggunakan 3 (tiga) teknik, yaitu :

- a. Observasi
Observasi yaitu salah satu cara untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung yang ada dan berkembang di lokasi penelitian.
- b. Dokumentasi
Penulis juga mengumpulkan informasi melalui dokumen, arsip, peninggalan tertulis, buku harian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Teknik Analisa Data

Untuk mengolah data dalam penelitian ini, penulis statistic sederhana perhitungan persentase (Atmojo (2005: 67):

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekwensi

N = jumlah aktifitas keseluruhan

100% = bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di PAUD Bunga Melati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan humanistik untuk mengatasi ketergantungan anak di PAUD Bunga Melati yang terdiri dari 25 anak. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Deskripsi kondisi awal dilaksanakan untuk mengetahui sampai di mana ketergantungan anak dengan pendekatan humanistik pada PAUD Bunga Melati. Deskripsi kondisi awal dilaksanakan dengan jumlah anak sebanyak 25 anak. Untuk lebih jelas berikut tabel hasil observasi awal tentang mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada PAUD Bunga Melati

Tabel 1.: Observasi Awal Mengatasi Ketergantungan Anak Melalui Pendekatan Humanistik Pada PAUD Bunga Melati.

No	Indikator	Kategori Nilai			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Pembentukan kepribadian	3	2	1	1
2.	Hati nurari	6	1		
3.	Perubahan sikap	4			1
4.	Interaksi sosial	3	1	2	
	Jumlah	16	4	3	2
	$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$	64 %	16 %	12 %	8 %

Persentase pencapaian nilai kategori belum berkembang 16 anak atau (64%), masing-masing indikator yaitu pembentukan pribadi sebanyak 3 anak, hati nurani 6 anak, perubahan sikap 4 anak dan interaksi sosial sebanyak 3 anak, sedangkan mulai berkembang 4 anak atau (16%), dengan masing-masing indikator yaitu pembentukan kepribadian 2 anak, hati nurani 1 orang anak dan interaksi sosial 1 orang anak, dalam kategori berkembang sesuai harapan 3 anak atau (12%) masing-masing indikator adalah pembentukan kepribadian sejumlah 1 orang anak dan interaksi sosial 2 orang anak, kategori berkembang sangat baik 2 anak atau (8%) dengan pencapaian masing-masing indikator adalah pembentukan kepribadian sebanyak 1 orang anak dan interaksi sosial 1 orang anak.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada PAUD Bunga Melati masih rendah. Untuk itu perlu diadakan tindak lanjut, maka penulis melanjutkan dengan siklus I.

Hasil Penelitian Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada PAUD Bunga Melati dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat ketergantungan anak melalui pendekatan humanistic. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada perencanaan ini dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di PAUD Bunga Melati untuk mengetahui tingkat ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik yang dilakukan guru, serta keaktifan anak dalam mengikuti pelajaran yang di laksanakan. Berdasarkan pengamatan dan pencatatan terhadap pembelajaran PAUD Bunga Melati diperoleh informasi sebagai data awal bahwa sebanyak 25 anak terdapat 16 anak atau 64% yang belum berkembang. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata sebagian besar anak belum mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lebih leluasa serta belum dapat memahami pendekatan humanistik.

Disamping hal tersebut bahwa anak dalam melaksanakan arahan dari guru masih banyak yang tidak bersungguh-sungguh dan cukup mempunyai kemauan yang keras melakukan. Anak belum terampil dalam pelaksanaan pembelajaran. Bertolak dari kenyataan tersebut diadakan konsultasi dengan kepala sekolah mengenai alternatif untuk mengetahui tingkat ketergantungan anak melalui pendekatan

humanistik di PAUD Bunga Melati. Adapun perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menentukan pokok bahasan atau memilih pendekatan humanistik yang sesuai dengan tingkat daya serap anak. Alasan memilih pendekatan humanistik tersebut adalah:
 - a) Kompetensi dasar atau indikator tentang pendekatan humanistik sangat sulit dikuasai oleh anak. Anak banyak mengalami kesulitan pada pendekatan tersebut.
 - b) Pendekatan humanistik tersebut nantinya dapat dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan anak lebih lanjut.
 - c) Pendekatan humanistik didasarkan pada keadaan anak sehari-hari.
2. Menyusun Rencana Kerja Harian (RKH)
Rencana Rencana Kerja Harian (RKH) disusun untuk satu kali pertemuan 2 jam pelajaran atau sekitar 70 menit. Pada siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2015.
3. Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung
Fasilitas dan sarana pendukung yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:
 - a) Ruang belajar
Ruang belajar yang digunakan adalah ruang belajar yang biasa digunakan setiap hari. Kursi diatur sedemikian rupa, kursi diatur dengan model U atau per individu.
 - b) Gambar dan Kapur Warna
Gambar digunakan sebagai media yang memudahkan anak dalam belajar sambil bermain.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahapan ini guru melaksanakan pembelajaran untuk mengetahui cara mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik dengan Rencana Kerja Harian (RKH) yang telah disusun. Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Januari 2015 pada jam kedua dan ketiga yaitu pukul 08.35-08.45 WIB. Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam lalu meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa, kemudian guru melanjutkan dengan kegiatan presensi.

Guru mengkondisikan kesiapan anak untuk menerima pelajaran dengan tepuk "Kalau Kau Siap Belajar". Guru memberikan apersepsi dengan menyampaikan materi yang akan disampaikan, dan tanya jawab dengan anak. Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan materi menggambar dimulai dari belajar sambil bermain. Guru memberikan informasi bahwa sebelum belajar anak membuat gambar dari hasil pikiran terlebih dahulu agar lebih mudah dalam menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk gambar. Guru bertanya jawab dengan anak tentang kegiatan menggambar dengan bergembira.

Guru berkeliling mengawasi anak dan memberikan arahan bagi anak yang masih belum bisa membuat gambar dari hasil pemikiran anak sendiri. Masing-masing anak menunjukkan hasil karya sendiri pada kertas yang telah disediakan guru. Kegiatan akhir pembelajaran diisi dengan guru bersama anak melihat gambar yang sudah dikerjakan oleh masing-masing anak semua hasil kegiatan pembelajaran. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan bernyanyi.

c. Observasi

Pada tahap observasi dilaksanakan pengamatan terhadap untuk mengetahui cara mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik dilaksanakan dengan alat bantu berupa lembar observasi. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru kelas. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Kerja Harian (RKH)

Kegiatan pembelajaran pada Siklus I dilakukan pada anak untuk mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada PAUD Bunga Melati. Selama kegiatan pelaksanaan pembelajaran berlangsung anak ingin mempertahankan pendapatnya sendiri-sendiri dalam bermain dengan kawan sejawat. Hasil pengamatan terhadap anak pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada keaktifan anak dalam menggambar dan sesuai pikiran anak tanpa harus menyontek dengan kawan dan bertanya pada guru. Itu berarti peran dan keikutsertaan anak dalam proses pembelajaran semakin meningkat.

Dengan meningkatnya aktifitas anak dalam proses pembelajaran diharapkan anak lebih memahami pendekatan yang dilakukan guru sehingga dapat berpengaruh terhadap kreativitas anak. Dari pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa untuk mengetahui cara mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada siklus I dapat ditarik simpulan bahwa keaktifan anak sudah ada peningkatan namun belum maksimal, meskipun sudah ada perubahan dari pada siklus I. Tetapi hasil yang diharapkan belum dapat dicapai dengan baik.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan observasi, data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan untuk dianalisis. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui kendala sekaligus solusi pelaksanaan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus I belum menunjukkan perubahan yang berarti, baik pada keaktifan anak selama belajar maupun pada pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran cara mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik belum sepenuhnya tampak. Meskipun sudah dijelaskan, tetapi masih ada anak yang belum mengerti atau paham. Disamping itu masih ada anak yang belum mampu menggambar dengan imajinasi sendiri yang sesuai dengan tema. Hal ini mengakibatkan anak belum sepenuhnya dapat membuat gambar seperti yang diharapkan, sehingga nilai yang diperoleh anak pada siklus I belum menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Berikut ini adalah uraian hasil refleksi pada siklus I:

Tabel 2: Nilai Anak pada Siklus I Mengatasi Ketergantungan Anak Melalui Pendekatan Humanistik pada PAUD Bunga Melati.

No	Indikator	Kategori Nilai			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Pembentukan kepribadian	3	3	3	1
2.	Hati nurari	1	2	1	1
3.	Perubahan sikap	1	1	1	1

4.	Interaksi sosial	1	2	2	1
	Jumlah	6	8	7	2
	$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$	24 %	32 %	28 %	16 %

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik belum sepenuhnya tampak. Dari data diperoleh sebanyak 6 anak (24%) belum berkembang dengan masing-masing indikator yaitu pembentukan kepribadian 3 orang anak, hati nurani 1 anak, perubahan sikap 1 anak, dan interaksi sosial 1 anak, dan 8 anak (32%) dalam katagori mulai berkembang dengan pencapaian masing-masing indikator yaitu pembentukan kepribadian 3 orang anak, hati nurani 2 anak, perubahan sikap 1 anak, dan interaksi sosial 2 anak, sedangkan 7 anak (28%) dalam katagori berkembang sesuai harapan dengan pencapaian pada masing-masing indikator adalah pembentukan kepribadian 3 orang anak, hati nurani 1 anak, perubahan sikap 1 anak, dan interaksi sosial 2 anak, dan dalam kategori berkembang sangat baik 4 anak (16%) dengan masing-masing indikator yaitu pembentukan kepribadian 1 orang anak, hati nurani 1 anak, perubahan sikap 1 anak, dan interaksi sosial 1 anak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik belum mencapai 70%, sehingga pembelajaran akan dilanjutkan untuk siklus II.

Hasil Penelitian Deskripsi Siklus II

Tindakan siklus II yaitu tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa sudah menunjukkan adanya peningkatan mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada PAUD Bunga Melati tetapi belum berhasil dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan masih ada 6 anak yang belum berkembang. Dari hasil tindakan siklus I, diadakan diskusi sekaligus konsultasi dengan guru untuk mencari alternatif pemecahan agar dapat meningkatkan keaktifan anak.

Dari diskusi tersebut diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II yang perlu diperbaiki guru dalam mengatasi anak melalui pendekatan humanistik di PAUD Bunga Melati untuk mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik yaitu menggunakan media gambar yang disesuaikan dengan pengalaman anak. Pada tahap perencanaan peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih indikator yang sesuai dengan pokok materi menggambar.
 - b. Menyusun Rencana Kerja Harian (RKH)
- Perencanaan RKH mencakup langkah-langkah kerja, dan sistem penilaian.

Rencana kerja tersebut antara lain.

- a. Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung
- b. Fasilitas dan sarana pendukung yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:
 - 1) Ruang belajar
Ruang belajar yang digunakan adalah ruang belajar yang biasa digunakan setiap hari. Kursi diatur sedemikian rupa, kursi diatur dengan model U atau per individu.
 - 2) Gambar dan Kapur Warna

Gambar digunakan sebagai media yang memudahkan anak dalam menggambar sesuai dengan kreativitas sendiri dengan diwarnai.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahapan ini guru melaksanakan pembelajaran mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik di PAUD Bunga Melati dengan Rencana Kerja Harian (RKH) yang telah disusun sebelumnya.

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 Februari 2015. Perbedaan siklus II dari siklus I adalah selain pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga pada media gambar yang akan digunakan dalam mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik akan lebih menarik dan disesuaikan dengan pengalaman anak sehingga anak lebih termotivasi untuk mengembangkan imajinasinya dalam gambar tersebut.

c. Observasi

Pada tahap observasi dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik di PAUD Bunga Melati dilaksanakan dengan alat bantu berupa lembar observasi. Lembar observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan guru. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Kerja Harian (RKH) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik di PAUD Bunga Melati.

Dari pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik yang dilaksanakan pada siklus II dapat ditarik simpulan bahwa aktifitas anak dalam mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik sudah baik, sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan observasi pada siklus II, kemudian data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan untuk dianalisis. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah menunjukkan perubahan yang berarti, baik pada keaktifan anak selama belajar maupun pada pencapaian hasil belajar untuk mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik di PAUD Bunga Melati.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan anak dalam mengikuti pembelajaran untuk mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik sudah sepenuhnya menunjukkan perubahan dari siklus sebelumnya. Anak sudah mulai mengerti dan paham bagaimana mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik. Anak sudah mampu mampu mengembangkan imajinasi yang ada dalam pikiran yang di ungkapkan dalam gambar.

Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah sepenuhnya dapat mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik. Anak juga sudah mampu berbaur dengan kawan-kawan yang ada di sampingnya sehingga terjadi interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lain dan suasana kelas pun menjadi aktif. Sehingga nilai yang diperoleh anak pada siklus II telah menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Data nilai mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada PAUD Bungan Melati pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Nilai Anak pada Siklus II Mengatasi Ketergantungan Anak Melalui Pendekatan Humanistik pada PAUD Bunga Melati.

No	Indikator	Kategori Nilai			
		BB	MB	BSh	BSB
1.	Pembentukan kepribadian		1	4	3
2.	Hati nurari		2	1	2
3.	Perubahan sikap	1	1	1	4
4.	Interaksi sosial	1	2	2	1
	Jumlah	2	6	8	10
	$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$	8 %	24 %	32 %	40 %

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik pada PAUD Bunga Melati dikategorikan yang belum berkembang 2 anak (8 %) dengan indikator sebagai berikut: perubahan sikap 1 anak, dan interaksi sosial 1 anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 6 anak (24 %) dengan indikator pembentukan kepribadian 1 orang anak, hati nurani 2 anak, perubahan sikap 1 anak, dan interaksi sosial 2 anak, sedangkan dalam kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak (32 %) dengan kategori pembentukan kepribadian 4 orang anak, hati nurani 1 anak, perubahan sikap 1 anak, dan interaksi sosial 2 anak, dan dalam kategori berkembang sangat baik sebanyak 10 anak (40 %) dengan indikator pembentukan kepribadian 3 orang anak, hati nurani 2 anak, perubahan sikap 4 anak, dan interaksi sosial 1 anak.

Berdasarkan penjelasan pada tabel di atas sudah menunjukkan peningkatan dan peningkatan rata-rata kelas, sehingga pembelajaran pada siklus II tentang mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik di PAUD Bunga Melati sudah berhasil, dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus II

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan adanya peningkatan tentang mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik di PAUD Bunga Melati baik pada kegiatan guru maupun kegiatan anak. Adapun temuan dari peningkatan kegiatan pembelajaran tentang mengatasi ketergantungan anak melalui pendekatan humanistik antara lain:

- Persiapan guru dalam memulai kegiatan pembelajaran lebih tinggi dari pembelajaran sebelum tindakan dilaksanakan sehingga kemampuan guru dalam mengelola kelas semakin lebih meningkat dan guru semakin terampil dalam mengelola waktu pembelajaran.
- Guru menjadi lebih cermat dalam memberikan apersepsi dalam menyampaikan materi menjadi lebih mudah.
- Kemampuan guru dalam memancing keaktifan anak menjadi lebih meningkat dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif menjadi lebih terlatih.
- Perhatian guru terhadap anak menjadi semakin lebih meningkat sehingga guru lebih mudah dalam mengembangkan aplikasi dan guru menjadi lebih terampil dalam menutup pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 64%, mulai berkembang 16%, berkembang sesuai harapan 12% dan berkembang sangat baik 8%, pada siklus I bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 24%, mulai berkembang 32%, berkembang sesuai harapan 28% dan berkembang sangat baik 16%, pada siklus I sudah terjadi peningkatan dibandingkan pada observasi awal, sedangkan pada siklus II diperoleh bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 8%, mulai berkembang 24%, berkembang sesuai harapan 32% dan berkembang sangat baik 40%, sudah terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II, maka pada siklus II dikategorikan dengan kriteria sangat baik. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pendekatan humanistik dapat membantu mengatasi ketergantungan anak pada guru dan kawan sebaya. Hal ini dapat direfleksikan bahwa pendekatan humanistik dapat mengatasi ketergantungan anak pada guru dalam belajar, dengan pendekatan humanistik dapat menjadikan anak lebih aktif dan kreatif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pendekatan humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan kata lain pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan (*emotional aproach*), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap anak. Pribadi anak dapat berubah karena dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi dan membentuk pribadi.

Anak harus berusaha sendiri agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri sebaik-baiknya. Dalam pendekatan humanistik kelebihanannya adalah anak diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Sedangkan kekurangan pendekatan humanistik adalah anak yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar dan anak yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dia atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi guru mengalami peningkatan yang signifikan. hasil observasi awal menunjukkan bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 64%, mulai berkembang 16%, berkembang sesuai harapan 12% dan berkembang sangat baik 8%, pada siklus I bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 24%, mulai berkembang 32%, berkembang sesuai harapan 28% dan berkembang sangat baik 16%, pada siklus I sudah terjadi peningkatan dibandingkan pada observasi awal, sedangkan pada siklus II diperoleh bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 8%, mulai berkembang 24%, berkembang sesuai harapan 32% dan berkembang sangat baik 40%, sudah terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II, maka pada siklus II dikategorikan dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat direfleksikan bahwa pendekatan humanistik dapat mengatasi ketergantungan anak pada guru dalam belajar, dengan pendekatan humanistik dapat menjadikan anak lebih aktif dan kreatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: hasil observasi awal menunjukkan bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 64%, mulai berkembang 16%, berkembang sesuai harapan 12% dan berkembang sangat baik 8%, pada siklus I bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 24%, mulai berkembang 32%, berkembang sesuai harapan 28% dan berkembang sangat baik 16%, pada siklus I sudah terjadi peningkatan dibandingkan pada observasi awal, sedangkan pada siklus II diperoleh bahwa keempat indikator dalam katagori belum berkembang 8%, mulai berkembang 24%, berkembang sesuai harapan 32% dan berkembang sangat baik 40%, sudah terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II, maka pada siklus II dikategorikan dengan kriteria sangat baik. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pendekatan humanistik dapat membantu mengatasi ketergantungan anak pada guru dan kawan sebaya di PAUD Bunga Melati Keumala Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Rineka Cipta: Jakarta
- Benyamin Sudjipto, 2010, *Pola-Pola Perkembangan Anak*, Yogyakarta. Bening.
- Desmita, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta. Kompas Pos
- Diknas, 2008, *Pentingnya Pendidikan*, Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Fakhrudin, A.U. 2010. *Sukses menjadi Guru TK-PAUD*. Bening. Yogyakarta
- Hardiato, Heru. 2009, *Pendidikan Humanis dan Aplikasinya*, Yogyakarta : Bigraf Publisng
- Harsaningtias, Yuliani. 2009, *Perkembangan anak Usia Dini*, Bandung. Refika Aditama
- Haryu, Pemindakusumo, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia Utama
- Hasan, M. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Diva Press. Yogyakarta
- Masitoh, 2005. *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini dan Perkembangannya*, Jakarta Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Nursalam. 2003. *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, Jakarta. Kalam Mulia
- Potter & Perry, 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta. EGC
- Santoso, Heru. 2009. *Petunjuk Praktis Denver Developmental Screening Test*. Jakarta. EGC:
- Sudrajad, Ahmad, 2008. *Psikologi Pendidikan*, Bandung Wacana Prima
- Slamet Dihadjo, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press. Yogyakarta
- Santrock, J.W. 2002. *A Tropical Approach to Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Boston, Mc. Graw Hill
- Sunu Rahmahan, 2008, *Paradigma Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran*, Yogyakarta. Sippres
- Suyanto, 2009, *Pendidikan Islam Humanistik alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung. Refika Aditama